



**PENGARUH INFLASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
SUMATERA BARAT PADA PERIODE 2013-2020**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Syariah*

Oleh :

RAIS ARZA SEPTRIANI
NIM. 1730402068

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
1442 H/2021 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rais Arza Septriani

NIM : 1730402068

Tempat Tanggal Lahir: Buluh Kasok, 30 September 1998

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Pengaruh Inflasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Pada Periode 2013-2020"** adalah benar karya sendiri bukan plagiat.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Batusangkar, 30 Juli 2021
Saya Yang Menyatakan

RAIS ARZA SEPTRIANI
NIM. 1730402068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **RAIS ARZA SEPTRIANI, NIM: 1730402068** dengan judul **“PENGARUH INFLASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI di PROVINSI SUMATERA BARAT PADA PERIODE 2013-2020”** memandang bahwa skripsi ini yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Juni 2021

**Ketua
Jurusan Ekonomi Syariah**



Gampito, SE., M.Si
NIP.19670219 200501 1 005

Pembimbing



Husni Shabri, M.Si

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar**



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP.19731007 200212 1001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Rais Arza Septriani, NIM: 1730402068, judul **“Pengaruh Inflasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Pada Periode 2013-2020”** telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar pada hari Kamis tanggal 8 Juli 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Program Strata Satu (S.1) dalam jurusan Ekonomi Syariah. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

| No | Nama/NIP Penguji | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|--|-----------------------------|---|-----------|
| 1 | Husni Shabi, M.Si - | Ketua Sidang/ Pembimbing |  | 5-08-2021 |
| 2 | Dr. H. Syukri Iska, M.Ag 196310191992031004 | Anggota |  | 4-08-2021 |
| 3 | Khairul Marlin, S.E., M.Kom, MM - | Anggota |  | 3-08-2021 |

Batusangkar, 5 Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar



Dr. H. Rizal M. Ag. CRP

NIP.197310072002121001

ABSTRAK

Rais Arza Septriani. Nim 1730402068. Judul skripsi “**Pengaruh Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2013-2020.** Jurusan Ekonomi Syariah Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2013-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa laporan Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat dari 2013-2020. Teknik analisis data menggunakan Uji Analisis Regresi Berganda dengan bantuan SPSS 28.

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode tahun 2013-2020. Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara bersamaan atau simultan infalsi dan pengeluaran pemerintah yaitu mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2013-2020, dengan kontribusi mempengaruhinya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,252 atau 25,2%. Sedangkan sisanya sebesar 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI | |
| ABSTRAK | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| DAFTAR TABEL..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat dan Luaran Penelitian..... | 8 |
| G. Definisi Operasional | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Landasan Teori | 10 |
| 1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi | 10 |
| 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi..... | 11 |
| 3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi | 15 |
| 4. Inflasi | 18 |
| 5. Pengeluaran Pemerintah | 22 |
| 6. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi | 24 |
| 7. Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi | 24 |
| B. Penelitian yang Relevan | 25 |
| C. Kerangka Berfikir | 29 |

| | |
|--|-----------|
| D. Hipotesis | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 33 |
| C. Sumber Data | 34 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| E. Teknik Analisis Data | 34 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Profil Daerah Sumatera Barat..... | 40 |
| B. Hasil Penelitian..... | 43 |
| 1. Uji asumsi klasik..... | 43 |
| 2. Koefisien determinasi (R^2)..... | 47 |
| 3. Analisis Regresi linear Berganda..... | 47 |
| 4. Uji Hipotesis | 49 |
| C. Pembahasan Penelitian | 51 |
| 1. Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi | 51 |
| 2. Pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi..... | 51 |
| 3. Inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi . | |
| | 52 |
| BAB V PENUTUP | 54 |
| A. Kesimpulan..... | 54 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi 6 Provinsi di Sumatera Tahun 2013-2020 | 3 |
| Tabel 1. 2 Laju dan Rata-rata Inflasi 6 Provinsi di Sumatera Tahun 2013-2020.. | 4 |
| Tabel 1. 3 Data inflasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat Tahun 2013-2020..... | 5 |
| Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian..... | 33 |
| Tabel 4. 1 Nama-Nama Kabupten/ Kota Di Sumatera Barat dan Luas Wilayahnya | 41 |
| Tabel 4. 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | 43 |
| Tabel 4. 3 Tolerance dan VIF Coefficients ^a | 44 |
| Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi Model Summary ^b | 45 |
| Tabel 4. 5 Koefisien determinasi (R^2)..... | 47 |
| Tabel 4. 6 Analisis Regresi linear Berganda..... | 48 |
| Tabel 4. 7 Uji F | 50 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka berfikir | 31 |
| Gambar 4. 1 Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat | 40 |
| Gambar 4. 2 Hasil Uji heteroskedastisitas | 46 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana keadaan perekonomian suatu negara terus berubah menjadi keadaan yang lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Jika tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari periode sebelumnya, maka perekonomian dikatakan telah mengalami perubahan atau perkembangan. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses di mana output per kapita terus meningkat dalam jangka waktu yang lama. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tanda keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun ada indikator lain yaitu pemerataan pendapatan (Sukirno, 2019: 421-422).

Pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam suatu daerah sehingga akan memajukan suatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat maka pertumbuhan masyarakatnya juga baik. Pertumbuhan ekonomi setiap negara pasti berbeda. Terkadang pertumbuhan ekonomi suatu negara lambat, dan terkadang pertumbuhannya cukup cepat.

BPS mencontohkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2019 hanya mencapai 5,02%, melambat dari 5,17% pada 2018. Tidak mencapai target APBN dan terendah sejak 2015. Sebagai negara berkembang, Indonesia terus bekerja keras untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari produksi barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh perekonomian negara tersebut.

Teori mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti inflasi, pengeluaran pemerintah/belanja daerah, akumulasi modal, dan tenaga kerja. Di sini, peneliti hanya meneliti

beberapa faktor, yaitu inflasi dan pengeluaran pemerintah/belanja daerah. Besar kecilnya pengaruh tersebut akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Inflasi adalah situasi kelebihan permintaan barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno, inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang lumrah dalam perekonomian. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan penyediaan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Batas toleransi inflasi sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu sebesar 3 sampai 4 persen dengan deviasi masing-masing kurang lebih 1 persen. (Rhardja & Mandarung,2008:165)

Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran Negara atau disebut juga dengan belanja Negara. Belanja pembangunan adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bersifat investasi, dan diajukan untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintah sebagai salah satu pelaku pembangunan (Mahzalena & Juliansyah, 2019 :40)

Keberhasilan pembangunan suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah tersebut juga dipengaruhi oleh besarnya investasi. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi. investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan berkelanjutan pembangunan dimasa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Sukarsa & Yuliarmi, 2014)

Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar

pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh oleh peneliti, jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sumatera. Pertumbuhan seperti itu akan berpengaruh kepada kondisi masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah inflasi. Tingkat inflasi atau menjaga stabilitas harga merupakan salah satu masalah utama ekonomi makro. Sebagai indikator ekonomi yang sangat penting, inflasi telah menarik banyak perhatian dari para ekonom.

Tabel 1. 1
Laju Pertumbuhan Ekonomi
6 Provinsi di Sumatera Tahun 2013-2020

| Provinsi | Pertumbuhan ekonomi (%) | | | | | | | |
|------------------|-------------------------|------|------|------|------|------|------|-------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Sumatera Barat | 6,5 | 5,59 | 5,41 | 5,26 | 5,30 | 5,16 | 5,05 | -2,23 |
| Sumatera Selatan | 3,91 | 5,96 | 4,42 | 5,03 | 5,51 | 6,04 | 5,69 | -1,21 |
| Jambi | 8,27 | 6,64 | 4,21 | 4,37 | 4,64 | 4,71 | 3,59 | 0,46 |
| Sumatera utara | 5,83 | 4,81 | 5,10 | 5,18 | 5,12 | 5,18 | 5,22 | 2,94 |
| Lampung | 5,82 | 5,97 | 5,13 | 5,15 | 5,17 | 5,25 | 5,27 | -1,67 |
| Riau | 3,77 | 2,62 | 0,22 | 2,23 | 2,71 | 2,37 | 2,84 | 1,12 |

Sumber: Data Diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) pusat

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2017 sebesar 5,30% dan pada tahun 2018 Sumatera Barat mengalami penurunan menjadi sebesar 5,16% dan pada tahun 2019 Sumatera Barat mengalami penurunan kembali menjadi 5,05%, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat turun sebesar 2,87%. Dibandingkan dengan daerah yang lain Sumatera Barat termasuk daerah yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa provinsi yang digambarkan di atas Sumatera Barat termasuk pertumbuhan yang mengalami penurunan dibandingkan dengan

provinsi diatas. Pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera Selatan, jambi, Sumatera Utara, Lampung dan Riau, hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan, sedangkan Sumatera Barat yang mengalami penurunan, dari beberapa uraian di atas adanya persoalan pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Tabel 1. 2
Laju dan Rata-rata Inflasi
6 Provinsi di Sumatera Tahun 2013-2020

| Provinsi | Inflasi (%) | | | | | | | | |
|----------|-------------|------|------|------|------|------|------|------|-----------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | Rata-rata |
| Sumbar | 10 | 11,6 | 1,08 | 4,89 | 2,02 | 2,60 | 1,66 | 2,11 | 4,49 |
| Sumsel | 4,5 | 2,75 | 3,1 | 3,58 | 2,96 | 2,78 | 2,06 | 3,08 | 3,10 |
| Jambi | 1,33 | 2,61 | 1,37 | 4,54 | 2,68 | 3,02 | 1,27 | 3,01 | 2,47 |
| Sumut | 10,2 | 8,17 | 3,24 | 3,02 | 3,20 | 1,23 | 2,33 | 1,96 | 4,16 |
| Lampung | 0,27 | 0,74 | 3,35 | 3,02 | 3,61 | 3,13 | 2,72 | 2,00 | 2,35 |
| Riau | 8,78 | 8,65 | 2,65 | 4,04 | 4,20 | 2,45 | 2,36 | 2,42 | 4,44 |

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat

Rata- rata laju inflasi di Sumatera Barat selama delapan tahun terakhir lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Sumatera Selatan, jambi, Sumatera Utara, Lampung dan Riau. Daerah Sumatera Barat dengan laju inflasi 4,49% , nilai tersebut masih dalam batas toleransi kisaran target inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu sebesar 3-4 % dengan deviasi masing-masing kurang lebih 1%. Dengan laju inflasi 2,45% tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Sumatera Barat. Ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2013-2020 bersifat fluktuatif sedangkan untuk wilayah Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Utara, Lampung dan Riau dengan rata-rata laju inflasi yang telah disebutkan diatas berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan ekonominya. Dibuktikan dengan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya yang cenderung naik.

Pengeluaran pemerintah di Sumatera Barat dari 2017 ke 2018 naik dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan, ternyata seiring dengan naiknya pengeluaran pemerintah tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat. Maka ini tidak sesuai dengan teori yang ada, yaitu dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat meningkat juga.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat adalah pengeluaran pemerintah. Jika pengeluaran pemerintah meningkat, maka kegiatan ekonomi juga akan meningkat. Secara lebih jelas, kondisi variabel inflasi dan pengeluaran pemerintah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Data inflasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi
di Sumatera Barat Tahun 2013-2020

| Tahun | Inflasi | Pengeluaran Pemerintah | Pertumbuhan Ekonomi |
|-------|---------|------------------------|---------------------|
| 2013 | 10% | 12.567.202.346.673 | 6,5% |
| 2014 | 11,6% | 15.169.540.461.754 | 5,59% |
| 2015 | 1,08% | 14.534.613.142.139 | 5,74% |
| 2016 | 4,89% | 19.236.229.210.345 | 4,87% |
| 2017 | 2,03% | 19.236.592.215.019 | 5,41% |
| 2018 | 2,60% | 19.266.001.973.575 | 5,5% |
| 2019 | 1,67% | 20.300.582.658.094 | 5,09% |
| 2020 | 2,11% | 18.689.820.001.003 | -2,23% |

Sumber: Diolah dari BPS dan laporan keuangan daerah Sumatera Barat 2020

Dari data di atas terlihat bahwa inflasi di Sumatera Barat dalam delapan tahun terakhir mengalami fluktuasi. Secara teori, penurunan tingkat inflasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya jika tingkat inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Namun, di Sumatera Barat pada

tahun 2016 tingkat inflasi meningkat menjadi 4,89%, namun pertumbuhan ekonomi justru menurun sebesar 5,26%. Pada saat yang sama, tingkat inflasi pada tahun 2019 berada pada level 1,66%, tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat juga turun menjadi 5,05%.

Pada tabel diatas, pada saat pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada saat Pengeluaran pemerintah tahunan mengalami penurunan, namun laju pertumbuhan ekonomi relatif tinggi. ternyata seiring dengan naiknya pengeluaran pemerintah tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat.

Secara teori, dari data diatas maka terdapat kesenjangan masalah yaitu inflasi menurun sedangkan pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun, dan begitu juga dengan pengeluaran pemerintah meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi juga menurun. Sebaiknya jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi meningkat, dan begitu juga dengan pengeluaran pemerintah. Jika pengeluaran pemerintah meningkat, pertumbuhan ekonomi riil juga akan meningkat. Namun, keadaan sebenarnya di Sumatera Barat tidak sesuai dengan teori yang ada. Inflasi tidak memiliki dampak atau korelasi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja pemerintah memiliki dampak atau relevansi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Dari uraian beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, terdapatnya masalah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ini. Terkait pertumbuhan ekonomi sudah banyak diteliti oleh orang, tetapi di Sumatera Barat ini sudah ada meneliti tentang Analisis Pengaruh Investasi, tenaga kerja dan penegeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di sumatera barat. Dan peneliti saat ini meneliti tentang inflasi dan pengeluaran pemerintah. Peneliti saat ini mengambil judul “Pengaruh Inflasi Dan

Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Pada Periode 2013-2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalahnya adalah:

1. Laju Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat lebih rendah dibandingkan dengan 5 daerah yang ada di Sumatera.
2. Inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat.
3. Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas kali ini. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti inflasi, pengeluaran pemerintah/ belanja daerah, akumulasi modal, dan tenaga kerja. Peneliti hanya meneliti pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh dua faktor saja yaitu inflasi sebagai variabel X1 dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel X2 yang diteliti mulai dengan tahun 2013-2020.

D. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dari tahun 2013 hingga 2020?
2. Seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dari tahun 2013 sampai 2020?
3. Seberapa besar pengaruh inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dari tahun 2013 sampai dengan 2020?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis Pengaruh pengeluaran pemerintah di Sumatera Barat terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. menganalisis Pengaruh inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari temuan penelitian ini yaitu dapat berupa teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
 - b. Dapat berkontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan.
 - c. Sebagai acuan, referensi, atau pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat maupun kabupaten/kota, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengarahkan pembangunan daerah dan sebagai dasar pengambilan keputusan.
 - b. Bagi Peneliti
 - 1) Sebagai tempat latihan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan.
 - 2) Penelitian ini diharapkan agar dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan terhadap permasalahan ekonomi yang ada di lingkungan sekitar.

Target yang akan dicapai dari temuan penelitian ini, adalah sebagai berikut: Penelitian ini mampu diterbitkan pada jurnal ilmiah nantinya, dan mampu menjadi panduan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah maupun pertumbuhan ekonomi.

G. Definisi Operasional

Pertumbuhan ekonomi dimaksud dalam penelitian ini Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sumatera. Pertumbuhan seperti itu akan berpengaruh kepada kondisi masyarakat. Inflasi di Sumatera Barat delapan tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan rata-rata laju inflasi 4,49. Data pertumbuhan ekonomi dan inflasi dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*), selama delapan tahun 2013-2020 dalam satuan triwulan.

Pengeluaran pemerintah merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran Negara atau disebut juga dengan belanja Negara.. Variabel pengeluaran pemerintah menggunakan data dari Badan Keuangan Daerah Sumatera Barat menggunakan data sekunder. Berupa data runtut waktu (*time series*), selama delapan tahun 2013-2020 dalam satuan milyar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengevaluasi kinerja suatu perekonomian, terutama analisis hasil pembangunan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah. Jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, maka perekonomian akan tumbuh. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah terus meningkat, berarti perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir,2007:41).

Pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian, yaitu menjaga keamanan dalam negeri dan pertahanan negara, menegakkan keadilan, dan menyediakan barang-barang yang tidak dapat disediakan oleh swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum menurut Adam Smith. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menjalankan fungsinya, dan mekanisme pelaksanaan anggaran diwujudkan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan ukuran, pertumbuhan, dan struktur anggaran pemerintah yang diadopsi oleh suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada tiga faktor penentu utama, yaitu: akumulasi modal, termasuk semua bentuk atau jenis investasi baru di tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk telah meningkat Jumlah penduduk. Tenaga kerja dan kemajuan teknologi dalam beberapa tahun ke depan (Pawoto,2019:165-167)

Kuznets percaya bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang suatu negara untuk menyediakan penduduknya dengan berbagai produk ekonomi. Peningkatan kapasitas itu sendiri terjadi melalui kemajuan berbagai kebutuhan situasi yang ada atau penyesuaian teknologi, sistem dan ideologi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori pertumbuhan klasik

Para ekonom klasik percaya bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas lahan dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Meskipun mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada banyak faktor, ekonom klasik terutama berfokus pada dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. (Sukirno,2019:433)

Pandangan ahli-ahli ekonomi klasik Hukum hasil yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak akan berlanjut. Jika jumlah penduduk terlalu besar, pertumbuhannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi, karena produktivitas setiap penduduk menjadi angka negatif. Kemudian kemakmuran masyarakat kembali menurun. Perekonomian akan mencapai tingkat pembangunan yang sangat rendah. Dalam hal ini, pendapatan pekerja hanya dapat mencapai tingkat subsisten. Ekonom klasik percaya bahwa tidak ada masyarakat yang dapat mencegah terjadinya keadaan keterbelakangan ini (Sukirno,2019:433)

Dalam uraian teori pertumbuhan klasik dapat dilihat bahwa jika jumlah penduduknya pendek maka produk marjinalnya lebih tinggi dari pendapatan perkapitanya. Namun, jika jumlah penduduk bertambah, hukum pertambahan pendapatan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produk marjinal akan mulai

menurun. Oleh karena itu, pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita lebih lambat (Sukirno ,2011:432).

Kaum klasik mengatakan bahwa *supply creates its own demand*, ialah bertambahnya alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan pertumbuhan produksi nasional dan pembangunan ekonomi, karena adanya keyakinan tersebut, maka kaum klasik tidak memberi perhatian kepada fungsi pembentukan modal dalam perekonomian, yaitu untuk mempertinggi tingkat pengeluaran masyarakat (Adisasmita,2013: 58),

b. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menunjukkan bahwa wirausahawan adalah kelompok yang senantiasa memperbaharui atau berinovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi-inovasi tersebut antara lain: pengenalan produk baru, peningkatan cara produksi yang efektif, perluasan pasar komoditas ke pasar baru, pengembangan sumber bahan baku baru, dan perubahan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi akan memerlukan investasi baru (Sukirno,2019:434)

Segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal (Adisasmita ,2013:60)

Investasi yang baru akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru. Menurut

Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi (Adisasmita, 2013:60)

Penanaman modal dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu penanaman modal otonom (*autonomous investment*) dan penanaman modal terpengaruh (*indicated investment*). Penanaman modal otonom ditentukan oleh perkembangan dalam jangka panjang terutama oleh penemuan kekayaan alam dan kemajuan teknologi, sedangkan penanaman modal terpengaruh yang dilakukan sebagai akibat dari adanya kenaikan dari produksi, pendapatan dan keuntungan perusahaan. Penanaman modal terpengaruh lebih besar jumlahnya (Adisasmita, 2013:60)

c. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut:

- 1) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- 2) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- 3) Rasio modal-produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya
- 4) Perekonomian terdiri dari dua sector

Dalam teori Harrod-Domar tidak diperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Walau bagaimanapun berdasarkan teorinya di atas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi

pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam keadaan yang sedemikian, barang-barang modal yang bertambah dapat sepenuhnya digunakan (Sukirno,2019:435)

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari Keynes. Mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak menyinggung persoalan mengatasi masalah ekonomi dalam jangka panjang.

Harrod-Domar berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau *Steady Growth*, merupakan pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal akan selalu berlaku dalam perekonomian. Harrod-Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli terdahulu yang menanamkan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Adisasmita,2013:62).

Teori Harrod-Domar pada dasarnya melengkapai analisis Keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Pada analisis Harrod-Domar yang akan menjadi pokok persoalan analisis yaitu apakah syarat yang perlu agar pertumbuhan ekonomi akan terus menerus teguh untuk masa depan. Menunjukkann hubungan antara analisis Keynes dengan teori Harrod-Domar perlu dperhatikan lagi teori keseimbangan kegiatan perekonomian yang dikemukakan dalam teori Keynes. Teori Keynes pada hakikatnya menjelaskan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Dalam perekonomian dua sektor perbelanjaan agregat terdiri dari konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan (Sukirno,2000:450)

d. Teori pertumbuhan neo-klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Robert Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-

faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \text{ di mana :}$$

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Sumbangan yang penting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2019:437).

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi seperti yang dijelaskan di bawah ini :

a. Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi atau pembangunan merupakan konsekuensi dari pertumbuhan yang terjadi dalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1) Sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian. Sumber daya alam atau tanah dalam ilmu ekonomi mencakup kesuburan tanah letak dan susuanannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Dalam pertumbuhan ekonomi tersedianya sumber daya alam yang melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang

kekurangan sumber daya alam maka tidak akan dapat melakukan pembangunan dengan cepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Lewis bahwa dengan hal-hal lain yang sama, orang dapat mempergunakan dengan lebih baik kekayaan alamnya dibandingkan mereka tidak memilikinya (Prawoto,2019:165)

2) Akumulasi Modal.

Faktor ekonomi lain yang penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi kembali. Akumulasi modal merupakan investasi dalam bentuk barang- barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Akumulasi modal merupakan salah satu kunci pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2019:431)

Di satu pihak akumulasi modal mencerminkan permintaan efektif, dan disisi yang lain akumulasi modal dapat menciptakan efisiensi bagi produksi di masa depan. Proses pembentukan modal menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal ini juga mengarah pada kemajuan teknologi, selanjutnya kemajuan teknologi akan mengarah pada spesialisasi dan penghematan produksi dalam skala luas (Sukirno,2019:431)

3) Kemajuan Teknologi

Penggunaan teknologi yang semakin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi dan dilihat dari peningkatan output. Perubahan pada teknologi mampu menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi lain. Perubahan teknologi menunjukkan perubahan proses produksi atau pengenalan produk dan jasa baru. Pentingnya peningkatan standar hidup membuat para ekonom sejak lama

mempertimbangkan cara mendorong kemajuan teknologi. Semakin lama semakin jelas bahwa perubahan teknologi bukan hanya sekedar prosedur mekanis untuk menemukan produk dan proses yang lebih baik. Dengan penggunaan teknologi, manusia dapat memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam diri dan lingkungannya. Kelebihan penggunaan teknologi tepat guna yaitu ditekannya pemborosan penggunaan SDA atau energy dalam produksi (Rhardja & mandarung, 2008:165)

b. Faktor Non Ekonomi

Faktor non ekonomi berguna terhadap faktor ekonomi, saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Dalam faktor non ekonomi umumnya seperti organisasi sosial, budaya dan politik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu faktor ekonomi juga memiliki arti penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Faktor non ekonomi tersebut antara lain:

1) Faktor sosial.

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini menghasilkan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial. Penduduk yang terdidik dan modern bersikap sangat mendukung terlaksananya pembangunan karena memiliki sifat yang terbuka terhadap perubahan dan bersikap positif dalam pembangunan. Sebaliknya, masyarakat tradisional dan tidak terdidik bersikap apatis atau masa bodoh terhadap pembangunan. Masyarakat tradisional tersebut cenderung tidak menyukai perubahan-perubahan dan sulit untuk memanfaatkan teknologi sehingga akan menghambat pembangunan (Mukhtar, 2015:48).

2) Faktor Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan yang terjadi tidak semata-mata

tergantung pada jumlah sumber daya manusianya saja tetapi menekankan pada efisiensi. Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Para ekonom meyakini bahwa kualitas tenaga kerja yang berupa keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja merupakan unsur terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya tenaga kerja yang terampil dan terlatih, barang-barang modal yang tersedia tidak akan dapat digunakan secara efektif (Mukhtar, 2015:48).

3) Faktor Politik dan Administratif Kerja

Faktor politik dan administratif juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Struktur politik dan administratif yang lemah merupakan penghambat besar dalam proses pertumbuhan ekonomi. Professor Lewis mengungkapkan bahwa tindakan pemerintah memainkan peranan penting di dalam merangsang atau mendorong kegiatan ekonomi. Pemerintahan yang baik dengan menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat akan menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jadi, pemerintah harus memberikan jasa-jasa yang diperlukan untuk merangsang perkembangan ekonomi seperti ketertiban, kestabilan sistem pemerintahan dan sebagainya. Dengan adanya ketertiban, stabilitas dan perlindungan hukum akan mendorong adanya wirausaha baru yang akan mendorong terjadi pertumbuhan ekonomi (Mukhtar, 2015:48).

4. Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno (2008:175), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan,

perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu menurut sifat, penyebab, dan asal inflasi.

a. Jenis inflasi menurut sifat

1) Inflasi ringan (*creeping inflation*)

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi rendah, biasanya bernilai satu digit yaitu kurang dari 10% pertahun. Kenaikan harga pada jenis inflasi ini berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil dengan jangka waktu yang relatif lama.

2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, biasanya double digit, yaitu diantara 10% hingga 50% per tahun. Dan terkadang berjalan dengan waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Dampak yang diberikan yaitu jumlah uang yang minimum yang dipegang oleh masyarakat hanya dapat digunakan untuk transaksi sehari-hari.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali lebih dari 50%. Masyarakat tidak berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang semakin cepat, dan harga naik secara akselerasi (Purwoto,2019:71-72)

b. Jenis menurut penyebab

1) *Demand-pull inflation*

Demand pull inflation adalah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (aggregate demand, AD), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Ada dua pendapat penyebab inflasi dari sudut permintaan ini. Pertama, menurut

golongan keynesian, penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dan kedua, menurut kelompok monetaris disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah.

2) *Cost-push inflation*

Cost-push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat (*aggregate supply*, AS) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Beberapa contoh penyebab inflasi dari sudut penawaran adalah kenaikan upah pekerja, kenaikan BBM dan kenaikan tarif listrik serta kenaikan tarif angkutan. Kenaikan variabel-variabel ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi (Prathama Rhardja & Mandala mandarung, 2008:165)

c. Jenis menurut asal

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).

Inflasi ini dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

Inflasi ini merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di luar negara tersebut. Dalam hubungan ini pengaruh inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang impor maupun kenaikan harga barang-barang ekspor (Prawoto, 2019:72)

d. Dampak negatif inflasi

Efek yang timbul dari inflasi adalah sebagai berikut:

1) Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Sifat yang tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Masyarakat yang dirugikan karena pendapatan riil

masyarakat menurun, dan kemudian masyarakat yang diuntungkan adalah orang yang memanfaatkan situasi tingkat tinggi dengan spekulasi membuat rugi masyarakat banyak, dan dalam ekonomi islam dilarang.

2) Efek efisiensi

Pada alokasi faktor produksi khususnya proses produksi dapat mengalami perubahan. Seiring dengan adanya pengaruh dari inflasi. Permintaan suatu barang penting berdampak pada kenaikan lebih besar dari barang-barang lain dimana kenaikan barang produksi dapat merubah distribusi faktor produksi yang tersedia.

3) Efek terhadap output

Turunnya output dan produksi diakibatkan dari kenaikan inflasi yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Namun, dalam jangka waktu pendek kenaikan inflasi disebabkan oleh adanya kenaikan produksi. Keadaan ini ditandai dengan kenaikan harga barang terlebih dahulu kenaikan upah. Dengan begitu keuntungan pengusaha dapat naik dan keuntungannya dapat menaikkan jumlah produksi. Pada jangka waktu panjang dipastikan inflasi akan menurunkan daya beli dan menurunkan output (Prawoto,2019:73)

e. Cara mengatasi inflasi

Secara umum cara menyelesaikan permasalahan inflasi dapat diselesaikan melalui beberapa kebijakan berikut:

1) Kebijakan moneter

Kebijakan moneter terfokus melalui jumlah uang beredar. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter dengan perubahan cadangan minimum bank, dengan mengubah tingkat suku bunga diskonto, operasi pasar terbuka, dan himbauan moral kepada bank umum. Contoh pengendalian inflasi dapat dilakukan oleh bank sentral

dengan meningkatkan cadangan minimum supaya jumlah uang beredar lebih kecil sehingga laju inflasi dapat tertekan.

2) Kebijakan fiskal

Kebijakan yang terdiri dari pengeluaran pemerintah dan perpajakan secara langsung yang dapat berpengaruh terhadap harga. Pengurangan permintaan total dan inflasi yang dapat ditekan merupakan salah satu dari kebijakan fiskal.

3) Kebijakan dan yang berkaitan dengan output

Jumlah output yang terus meningkat mampu tercapai dengan adanya kebijakan yang dapat menurunkan bea masuk sehingga harga impor cenderung naik dan harga turun. Sehingga kenaikan output dapat memperlambat laju inflasi.

4) Kebijakan penentuan harga dan *indexing*

Kebijakan yang terjadi karena adanya penepatan harga tertinggi (*ceilling price*) untuk harga barang-barang tertentu dan indeks harga tertentu untuk upah atau gaji (Prawoto, 2019:73-74)

5. Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno, (2000) Pengeluaran pemerintah yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah atau regional.

Sedangkan menurut Mangkoesobroto, (2008) pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Pengeluaran pemerintah adalah pembelian faktor-faktor produksi (input) dan pembelian produk (output). Menurut Susanti dalam (Salhab

Soedjono,2012), peningkatan pengeluaran pemerintah sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara. Dapat disimpulkan pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran Negara atau disebut juga belanja Negara. Belanja pembangunan adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bersifat investasi, dan diajukan untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintah sebagai salah satu pelaku pembangunan (Mahzalena & Juliansyah,2019:40)

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa $Y=C+I+G+X-M$. Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel Y melambangkan pendapatan nasional (dalam arti luas), sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G melambangkan pengeluaran pemerintah (*Government expenditures*) Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatinya dari waktu ke waktu, dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan itu pula dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional. Pemerintah tentu saja tidak hanya melakukan pengeluaran, akan tetapi juga beroleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah diliput dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijakan- kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah (pendapatan dan belanja negara) disebut kebijakan fiskal (Komoerullah, 2018:151).

a. Penentu pengeluaran pemerintah

Pajak yang sudah terkumpul dipakai untuk kegiatan-kegiatan pemerintah untuk pembangunan Negara. Berikut beberapa penentu pengeluaran pemerintah:

- 1) Proyeksi jumlah pajak yang diterima
- 2) Tujuan pembangunan ekonomi yang ingin dicapai
- 3) Pertimbangan politik dan keamanan

6. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Inflasi yang dapat menghambat perekonomian jika inflasi melebihi sepuluh persen. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang *impor* (Septiantin, dkk,2016:73)

Adanya inflasi atau kenaikan harga akan menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran dimana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi, sehingga adanya inflasi akan meningkatkan pertumbuhan. Tetapi hal tersebut hanya akan terjadi pada tingkat inflasi rendah. Malik dan Chowdhury (2001) meneliti pengaruh Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di empat Negara ASEAN menemukan bahwa terdapat hubungan positif dalam jangka panjang antara pertumbuhan GDP dan inflasi pada keempat Negara tersebut. Disamping itu, terdapat juga *feedback* yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang moderat membantu pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi yang cepat justru berdampak pula terhadap kenaikan inflasi (Salhab & Soedjono, 2012:23-24)

7. Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan dari pendapatan nasional yang terjadi dari tahun ke tahun. Sementara itu pengeluaran pemerintah

merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional. Maka dalam upaya melihat peranan pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi, maka dilihat dari pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional.

Pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang. Peran aktif pemerintah daerah diharapkan berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pendekatan pada upaya peningkatan pertumbuhan tidak semata-mata menentukan pertumbuhan sebagai satu-satunya tujuan pembangunan daerah, namun pertumbuhan merupakan salah satu ciri pokok terjadinya proses pembangunan. Beberapa instrumen pemerintah yang dipakai untuk mempengaruhi perekonomian adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran pemerintah adalah pembelian faktor-faktor produksi (*input*) dan pembelian produk (*output*). Menurut Susanti (2000), peningkatan pengeluaran pemerintah sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara. Atau familiar disebut dengan hukum Wagner, yaitu pengeluaran pemerintah berhubungan secara positif dengan tingkat pendapatan nasional (Salhab & Soedjono,2012:23-24)

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Luthfi Multazam Khaironi tahun 2019 skripsi mahasiswa lulusan dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan Program Studi Ilmu Ekonomi. Judul skripsi yaitu Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Provinsi Aceh. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu adanya kesenjangan yang terjadi antara pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh, yang menggunakan data pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 1988-2017.

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian terkait dengan pertumbuhan ekonomi sudah ada dilakukan Luthfi Multazam Khaironi penelitian di provinsi Aceh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel inflasi, dan yang saya lakukan di Provinsi Sumatera Barat akan meneliti Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel X dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

2. Nurul Fitriani tahun 2017 skripsi mahasiswa lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Ekonomi. Yang judul penelitiannya Pengaruh Tenaga kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2015. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu adanya kesenjangan yang terjadi antara Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Yogyakarta periode 2007-2015. Peneliti menggunakan metode regresi linier berganda dengan model *common effect*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas,

dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas. Secara simultan, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan probabilitas. Penelitian dilakukan Nurul Fitriani terkait dengan pertumbuhan ekonomi penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel yang diteliti adalah pertumbuhan ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah. Dan yang akan dilakukan di Provinsi Sumatera Barat akan meneliti Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel X dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

3. Herman Ardiansyah tahun 2017 jurnal Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi. Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Masalah yang terdapat adalah adanya kesenjangan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode analisis regresi sederhana. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian dilakukan Herman Ardiansyah terkait dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel yang diteliti adalah inflasi. Dan perbedaan yaitu penelitian yang akan di Provinsi Sumatera Barat akan meneliti Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel X dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel Y dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan penelitian Herman Ardiansyah menggunakan metode regresi sederhana.

4. Amira Salhab dan Lasmini Soedjono pada 2012 jurnal dari Universitas Udayana, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan. Yang Judul Penelitian tentang Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali. Masalah yang terdapat adalah adanya kesenjangan Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti menggunakan metode regresi linier berganda. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali tahun 1998-2010.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel yang diteliti adalah Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah.

5. Adiesta Febrian Pribadi, Siti Komariah, Dan Andjar Widjajanti tahun 2015 jurnal dari Universitas Jember Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Yang judul penelitiannya Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik. Peneliti menggunakan metode regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik dengan periode 2004-2013.

Hasil penelitian menunjukkan Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik. Penelitian dilakukan Adiesta Febrian Pribadi terkait dengan pertumbuhan ekonomi penelitian di Kabupaten Gresik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel Inflasi,

dan Pengeluaran Pemerintah. Dan yang dilakukan Adiesta Febrian Pribadi, Siti Komariah, Dan Andjar Widjajanti meneliti Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

6. Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah 2019 jurnal dari Universitas Malikuhssaleh Fakultas Ekonomi. Yang judul penelitiannya Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Peneliti menggunakan metode regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian dilakukan Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah terkait dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah.

C. Kerangka Berfikir

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sumatera cenderung melambat. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2017 sebesar 5,30% dan pada tahun 2018 Sumatera Barat mengalami penurunan menjadi sebesar 5,16% dan pada tahun 2019 Sumatera Barat mengalami penurunan kembali menjadi 5,05%, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat turun sebesar 2,87%. Dibandingkan dengan daerah yang lain Sumatera Barat termasuk mengalami penurunan. Dari beberapa provinsi yang digambarkan di atas Sumatera Barat termasuk pertumbuhan yang mengalami penurunan dibandingkan dengan

provinsi yang lain naik Sumatera Barat yang mengalami penurunan, dari beberapa uraian diatas adanya persoalan pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

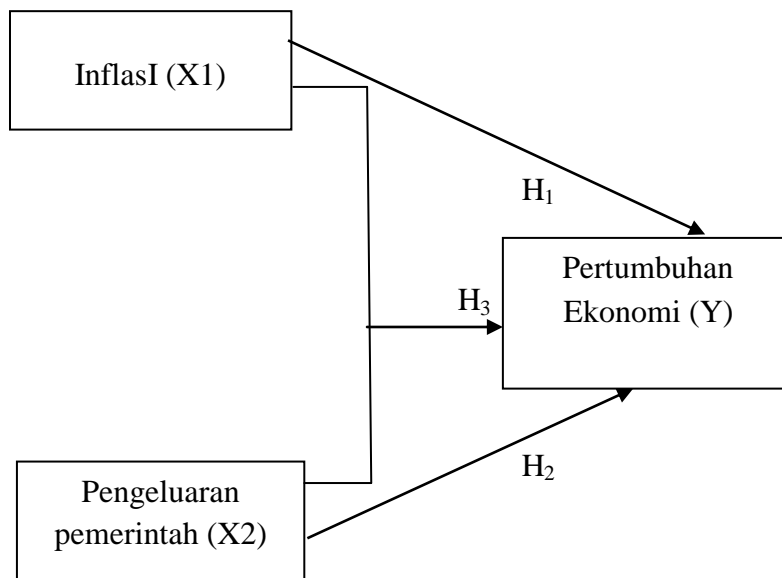
Inflasi dari tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan dari 2,02% menjadi 2,60%, sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan itu biasa dan inflasi Sumatera Barat dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan dari 2,60% menjadi 1,66% sedangkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat juga menurun, seharusnya korelasinya negatif, kalau inflasi menurun bisa meningkatkan perekonomian, dengan adanya kesenjangan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat yaitu terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 ke 2019 sebesar 2,87%, sementara dilihat dari inflasi mengalami penurunan pada tahun 2017 dari 2,60% menjadi 1,66% pada tahun 2019.

Pengeluaran pemerintah di Sumatera Barat dari 2017 ke 2018 naik yaitu sebesar 19.624.412.421 menjadi 19.977.633.367 dan pada tahun 2019 mengalami keniakan kembali sebesar 22.950.820.914, sedangkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat menurun, dari data diatas maka terdapat kesenjangan masalah yaitu inflasi menurun sedangkan pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun, dan begitu juga dengan pengeluaran pemerintah meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi juga menurun. Sebaiknya jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi meningkat, dan begitu juga dengan pengeluaran pemerintah, jika pengeluaran pemerintah meningkat maka sebenarnya pertumbuhannya juga ikut meningkat. Tetapi kenyataan yang ada di daerah Sumatera Barat tidak sesuai dengan teori yang ada. Adanya pengaruh atau kolerasi antara inflasi dan pengeluaran Pemerintah di Sumatera Barat terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kerangka fikir dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu inflasi (X_1), dan pengeluaran pemerintah (X_2). Kedua faktor tersebut merupakan variabel independen, sedangkan pertumbuhan

ekonomi (Y) merupakan variabel dependen. Kemudian variabel-variabel tersebut diukur tingkat signifikansinya dengan analisis regresi.

Skema hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel- variabel yang mempengaruhi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₀₁ :Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2013-2020
- Ha1 :Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2013-2020
- H₀₂ :Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2013-2020
- Ha2 :Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2013-2020

- H₀₃ :Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan atau berkorelasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2013-2020
- Ha3 :Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan atau berkorelasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2013-2020

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian dokumentasi dengan Pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dengan penyajian data dan analisis yang menggunakan Uji statistika.

Penelitian ini pendekatan kuantitatif deskriptif yang menganalisis pengaruh inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai bulan juli 2021 dengan tahun pengamatan dari tahun 2013 sampai tahun 2020, melalui situs www.sumbar.bps.go.id.

**Tabel 3. 1
Jadwal Penelitian**

| KEGIATAN | Oktober 2020 s/d Mei 2021 | | | | | | |
|----------------------|---------------------------|-----|-----|-----|-------------|-----|-----|
| | Okt | Nov | Des | Jan | Feb s/d Mei | Jun | Jul |
| Survei awal | | | | | | | |
| Bimbingan proposal | | | | | | | |
| Seminar proposal | | | | | | | |
| Revisi proposal | | | | | | | |
| Penelitian | | | | | | | |
| Mengolah data | | | | | | | |
| Bimbingan penelitian | | | | | | | |
| Munaqasah | | | | | | | |

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data Sekunder yang bersal dari laporan dan publis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang di ambil melalui website (sumbar.bps.go.id) dan laporan Keuangan di Badan keuangan Daerah Sumatera Barat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dan diambil melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, dan bagian pengeluaran pemerintah turun kelapangan yaitu di Badan Keuangan Daerah Sumatera Barat.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Analisis statistik terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif di sini dibantu dengan menggunakan tabel dan grafik. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah pengaruh antara variabel independen (Inflasi dan pengeluaran pemerintah) signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan, Uji Asumsi Klasik, koefisien determinasi (R square), Uji Analisis Regresi Berganda dan Uji Hipotesis, dengan bantuan SPSS 28. SPSS singkatan dari *Statistical Product and Service Solution*, yaitu suatu program komputer yang digunakan untuk melakukan pengolahan data statistik (Priyatno, 2014:1).

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh

model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Priyatno, 2014:89).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melakukan uji kolmogorov-smirnov yang terdapat pada program SPSS. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$ (Priyatno, 2014:90).

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Inflation Factor dan nilai VIF pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2014:99).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada penelitian ini digunakan metode uji *Durbin-Watson* (DW) (Priyatno, 2014:106).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya apabila titik-titik dalam grafik menyebar di atas dan di bawah sumbu angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2014:108).

2. Koefisien determinasi

R-Square atau koefisien determinasi merupakan salah satu ukuran yang sederhana dan sering digunakan untuk menguji kualitas suatu persamaan garis regresi (Gujarati, 2004: 81). Nilai *R-Square* memberikan gambaran tentang kesesuaian variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Adapun perhitungan nilai *R-Square* adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{\sum (Y - \bar{Y})^2}$$

Sifat dari *R-Square* adalah:

R^2 = merupakan besaran yang non-negatif

Batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$

Untuk mengetahui metode estimasi yang memberikan hasil yang lebih baik, maka kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai *R-Square* (R^2) yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Menurut Imam Ghozali (2011:97), nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi semakin besar, maka semakin besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependennya.

Masalah yang terjadi jika melakukan pengujian dengan menggunakan *R-Square* adalah jika variabel bebasnya lebih dari satu maka nilai *R-Square* akan bertambah besar. Pengujian dengan *adjusted R-Square* (\bar{R}) secara obyektif melihat pengaruh penambahan variabel bebas, apakah variabel tersebut mampu memperkuat variasi penjelasan variabel terikat.

3. Analisis Regresi linier berganda

Regresi linier berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari hubungan sebuah variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Menurut Montgomery & Peck (1992: 53), model regresi linier berganda dari variabel dependen Y dengan variabel independen $X_1, \dots, X_2, \dots, X_3$ dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_k X_{ik} + \epsilon_i$$

Atau ditulis dengan

$$y_i = \beta_0 + \sum_{j=1}^k \beta_j X_{ij} + e_i, \quad i=1, 2, \dots, n$$

Dengan :

y_i : nilai variabel dependen pada observasi

$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_k$: parameter koefisien regresi

X_{ij} : nilai variabel independen yang ke- pada observasi ke-

e_i : *random error*

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis alat yang digunakan adalah regresi berganda. Dalam penggunaan alat uji regresi berganda terdapat beberapa analisis yang digunakan, yaitu:

a. Uji Statistik t

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r \frac{\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = nilai t_{hitung}

r = koefisien regresi

r² = koefisien determinasi

n = jumlah data

Jika tingkat signifikan > 0,05 maka H₀ diterima.

Jika tingkat signifikan < 0,05 maka H₀ ditolak (Priyatno, 2014:145)

b. Uji Statistik F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba secara simultan dan parsial. Menurut Sugiyono (2014:257) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (N-K-1)}$$

R² = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan F_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan *degree freedom* = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut:

-H₀ ditolak jika F_{hitung} > F_{tabel} atau nilai sig < α

-H₀ diterima jika F_{hitung} < F_{tabel} atau nilai sig > α

Jika terjadi penerimaan, maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel

bebas bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Adapun yang menjadi hipotesis nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh signifikan
- $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Daerah Sumatera Barat

Daerah Sumatera Barat adalah salah satu dari 33 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Sumatera. Dengan ibu kota provinsi Padang, berbatasan dengan administrasi yaitu sebelah Utara dengan provinsi Sumatera Utara, sebelah Timur berbatasan dengan daerah Riau dan Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Bengkulu, dan sebelah Barat Sumatera Hindia.



Gambar 4. 1

Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat

Provinsi Sumatera Barat terletak di $0^{\circ}54'LU$ dan $3^{\circ}30'LS$ dan $98^{\circ}36'-101^{\circ}53'BT$. Total luas wilayah provinsi Sumatera Barat adalah $42,200 \text{ km}^2$ atau sama dengan 2,21% dari total wilayah Indonesia. Sumatera Barat mempunyai iklim tropis dengan rata-rata suhu udara berkisaran antara $21,51^{\circ}C$ sampai dengan $31,52^{\circ}C$ dan mempunyai kelembaban udara rata-rata 87,03% (Sumatera Barat dalam Angka 2020)

Tabel 4. 1
Nama-Nama Kabupten/ Kota Di Sumatera Barat
dan Luas Wilayahnya

| No | Kabupaten/ Kota | Ibu Kabupaten /Kota | Luas wilayah | |
|------------------|--------------------|---------------------|--------------------|--------|
| | | | (km ²) | (%) |
| KABUPATEN | | | | |
| 1. | Kepulauan Mentawai | Tua pejat | 6.011,35 | 14,31 |
| 2. | Pesisir Selatan | Painan | 5.749,89 | 13,69 |
| 3. | Solok | Aro Suka | 3.738,00 | 8,90 |
| 4. | Sijunjung | Muaro Sijunjung | 3.130,40 | 7,45 |
| 5. | Tanah Datar | Batusangkar | 1.336,10 | 3,18 |
| 6. | Padang Pariaman | Parit Malintang | 1.328,79 | 3,17 |
| 7. | Agam | Lubuk Basung | 1.804,30 | 4,29 |
| 8. | 50 kota | Sarilamak | 3.571,14 | 8,50 |
| 9. | Pasaman | Lubuk Sikaping | 3.947,63 | 9,40 |
| 10. | Solok Selatan | Padang Aro | 3.346,20 | 7,96 |
| 11. | Dharmasraya | Pulau Punjung | 2.961,13 | 7,05 |
| 12. | Pasaman Barat | Simpang Empat | 3.387,77 | 9,25 |
| KOTA | | | | |
| 13. | Padang | Padang | 693,66 | 1,65 |
| 14. | Solok | Solok | 71,29 | 0,17 |
| 15. | Sawahlunto | Sawahlunto | 231,93 | 0,55 |
| 16. | Padang Panjang | Padang Panjang | 23,00 | 0,05 |
| 17. | Bukittinggi | Bukittinggi | 25,24 | 0,06 |
| 18. | Payakumbuh | Payakumbuh | 85,22 | 0,20 |
| 19. | Pariaman | Pariaman | 66,13 | 0,16 |
| Sumatera Barat | | | 42.012,89 | 100,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk propinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 tercatat 5.441.197 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk Sumatera Barat per Tahun Sebesar 1,25 persen. Dengan rasio jenis kelamin penduduk Sumatera Barat pada tahun 2019 sebesar 99,35 persen, ini berarti diantara 100 perempuan terdapat 99 orang laki-laki. Penduduk menurut kelompok umur yaitu penduduk usia produktif 15 sampai 64 tahun mencapai 64,59 persen dari total jumlah penduduk. Ini berarti, 2 orang penduduk produktif diprediksi hanya menanggung 1 orang yang non produktif. Penduduk yang berusia 60 sampai 64 tahun yaitu 3,82 persen dan yang berumur dari 5 sampai 9 tahun sebesar 9,98 persen.

Berdasarkan data diaas dengan luas wilayah 42.012,89 km², penduduk yang terbesar di kabupaten/kota Sumatera Barat terdapat di kota Padang yaitu sebanyak 950.871 jiwa per km² dengan luas wilayah 693,66 km². Sedangkan penduduk yang paling terkecil atau paling sedikit terdapat pada kabupaten Kepulauan Mentawai dengan jumlah penduduk 92.021 jiwa dengan luas wilayah yang paling terbesar yaitu 6.011,35 km².

1. Visi dan misi Sumatera Barat

Adapun visi dan misi daerah Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

Visi daerah Sumatera Barat ialah “Terwujudnya Sumatera Barat yang madani dan sejahtera”

Adapun misi daerah Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan tata kehidupan yang harmonis, agamais, beradat dan berbudaya berdasarkan falsafah “ Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”.
- b. Meningkatkan tata pemerintahan yang baik, bersih dan professional.
- c. Meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, beriman, berkarakter, dan berkualitas tinggi.

- d. Meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis kerakyatan yang tangguh, produktif, dan berdaya saing regional dan global, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pembangunan daerah.
- e. Meningkatkan infrastruktur dan pembangunan yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji asumsi klasik

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi. Penujian asumsi klasik yang digunakan terdiri atas:

a. Uji normalitas

Uji normalitas menggunakan kolmogrov-smirnov, dimana syarat yang digunakan untuk normalitas adalah residual berdistribusi normal jika nilai signifikatan $<0,05$. Berikut hasil kolmogrov-smirnov:

Tabel 4. 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--|----------------------------|-------------------------|
| N | | 32 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 2.32687286 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .234 |
| | Positive | .153 |
| | Negative | -.234 |
| Test Statistic | | .234 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | <.001 |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d | Sig. | <.001 |
| | 99% Confidence Lower Bound | .000 |

| | | | |
|--|----------|-------------|------|
| | Interval | Upper Bound | .001 |
|--|----------|-------------|------|

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: data olahan spss versi 28

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov maka tabel 4.2 menunjukkan nilai signifikan $<0,001$. Sementara tingkat signifikan yang dikatakan adalah $<0,05$ berarti data terdistribusi secara normal.

b. Uji multikolinieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan inflation faktor dan nilai VIF, dimana nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance 0,1 dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas . Berikut hasil tolerance dan VIF

Tabel 4. 3
Tolerance dan VIF Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Toleranc e | VIF |
| | | | | | | | | |
| 1 | (Constant) | 2.664 | 1.110 | | 2.400 | .023 | | |
| | Inflasi | .446 | .146 | .497 | 3.050 | .005 | .972 | 1.028 |
| | pengeluaran pemerintah | -.013 | .074 | -.029 | -.179 | .859 | .972 | 1.028 |

a. dependent variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data olahan spss versi 28

Berdasarkan tabel 4.3 setelah disesuaikan dengan ketentuan yang digunakan maka dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas. Disini diperoleh nilai tolerance adalah sebesar 0,972 artinya nilai ini lebih besar dari 0,1, berdasarkan nilai tolerance maka indikasinya tidak terjadi multikolonieritas. Dan berdasarkan nilai VIF diperoleh nilainya 1,028 artinya nilai VIF ini lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas. Jadi melihat nilai tolerance dan VIF kesimpulannya adalah model regresi pengaruh inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$), kriteria yang digunakan yaitu :

- 1) Apabila $d < dl$, maka terjadi autokorelasi negative
- 2) Apabila $dl < d < du$, maka tidak dapat disimpulkan
- 3) Apabila $4-du < d < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi negative dan positif
- 4) Apabila $4-du > d < 4-dl$, maka tidak dapat disimpulkan
- 5) Apabila $4-dl < d$, maka terjadi autokorelasi positif (Ariawat,2018:30)

Tabel 4. 4
Uji Autokorelasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .502 ^a | .252 | .201 | 2.40577 | .735 |

a. predictors: (constant), pengeluaran pemerintah, inflasi

b. dependent variable: pertumbuhan ekonomi

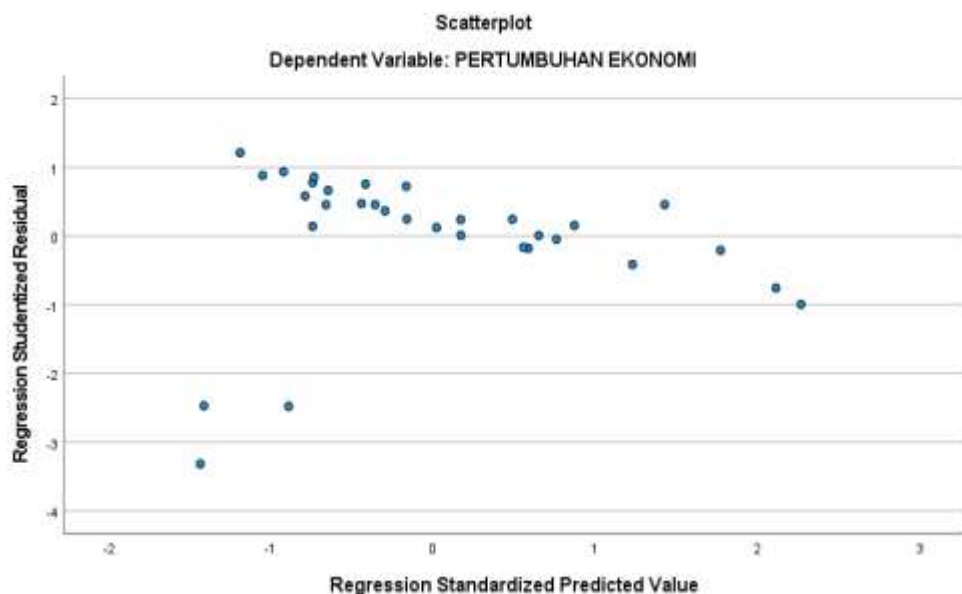
Sumber: Data olahan spss versi 28

Berdasarkan tabel 4.4 dan telah disesuaikan dengan ketentuan yang digunakan maka tidak dapat disimpulkan. Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 0,735 dengan jumlah variabel sebanyak 2 dan (n) 32 maka d_u adalah 1,5736 dan d_L 1,3093 (hasil d_u dan d_L dari tabel Durbin-Watson) nilai $4-d_u$ sebesar 2,4264 dan nilai $4-d_L$ sebesar 2,6907. Oleh karena itu DW lebih kecil dari batas atas (d_u), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan ketentuan yaitu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya apabila titik-titik dalam grafik menyebar di atas dan di bawah sumbu angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil Uji heteroskedastisitas:

Gambar 4. 2
Hasil Uji heteroskedastisitas



Sumber: Data olahan spss versi 28

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode grafik (melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas dan jika

tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

2. Koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel indenpenden/bebas (inflasi dan pengeluaran pemerintah) menjelaskan variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) atau untuk mengetahui sebesar presentase variabel terikat yang dijelaskan pada variabel bebas.

Tabel 4. 5
Koefisien determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .502 ^a | .252 | .201 | 2.40577 |

a. predictors: (constant), pengeluaran pemerintah, inflasi

b. dependent variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data olahan spss versi 28

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R adalah 0,502 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,252 atau 25,2%. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Infalsi (X1), Pengeluaran pemeintah (X2) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 25,2 %. Sedangkan sisanya sebesar 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi linear Berganda

Analisis Regresi linear Berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas/indenpenden (X) terhadap variabel terikat/dependen (Y). Berikut hasil tabel coeficients:

Tabel 4. 6
Analisis Regresi linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (constant) | 2.664 | 1.110 | | 2.400 | .023 |
| | Inflasi | .446 | .146 | .497 | 3.050 | .005 |
| | pengeluaran pemerintah | -.013 | .074 | -.029 | -.179 | .859 |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data olahan spss versi 28

Berdasarkan tabel 4.6 (rekapitulasi hasil penelitian) diatas diperoleh model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 2,664 + 0,446X_1 + (-0.013)X_2$$

Dari persamaan tersebut dijelaskan :

a. Persamaan regresi tersebut dimana Konstanta (a) untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) diperoleh nilai sebesar 2,664. Jika X1 (Inflasi) dan X2 (Pengeluaran Pemerintah) = 0, maka Pertumbuhan Ekonomi sebesar (2,665).

b. Koefisien regresi untuk variabel inflasi (X1)= 0,446

Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan inflasi satuan maka variabel (Y) akan naik sebesar 0,446 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi tetap.

c. Koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah (X_2) = (-0,013)

Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan inflasi satuan maka variabel (Y) akan naik sebesar (-0.013) dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jika tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak (Priyatno, 2014:45). Adapun hasil pengujian uji t sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 (rekapitulasi hasil penelitian) di atas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tabel output SPSS di atas, pada variabel inflasi diketahui nilai T_{hitung} adalah sebesar 3.050 dengan T_{tabel} 2.04523. Karena nilai T_{hitung} $3.050 > T_{tabel}$ 2.04523 serta didapat nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.
- 2) Sedangkan pada pengeluaran pemerintah hasil uji signifikan menghasilkan nilai T_{hitung} adalah sebesar -0,179 dengan T_{tabel} 2.04523. Karena nilai T_{hitung} -0,179 $> T_{tabel}$ 2.04523 statistik uji untuk variabel pengeluaran pemerintah diperoleh nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,858 > 0,05$), Maka H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan kriteria yaitu apabila H_0 ditolak jika $F_{hitung} >$

F_{tabel} atau nilai signifikan $< \alpha$ dan apabila H_0 diterima jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai signifikan $> \alpha$, Berikut hasil tabel anovanya:

Tabel 4. 7
Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 56.658 | 2 | 28.329 | 4.895 | .015 ^b |
| | Residual | 167.843 | 29 | 5.788 | | |
| | Total | 224.501 | 31 | | | |

a. dependent variable: pertumbuhan ekonomi

b. predictors: (constant), pengeluaran pemerintah, inflasi

Sumber: Data olahan spss versi 28

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.7 diatas, diketahui nilai signifikan sebesar 0,015 karena nilai signifikan $0,015 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan kata lain inflasi (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,895. Karena nilai $F_{\text{hitung}} 4,895 > F_{\text{tabel}} 3,29$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain inflasi (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Kesimpulannya berdasarkan kedua pembahasan dalam uji F diatas, maka kita dapat membuat sebuah kesimpulan bahwa inflasi (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

C. Pembahasan Penelitian

1. Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, pada variabel infalsi diketahui nilai T_{hitung} adalah sebesar 3.050 dengan T_{tabel} 2.04523. Karena nilai T_{hitung} $3.050 > T_{tabel}$ 2.04523 serta didapat nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Maka H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat inflasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi, sebaliknya jika tingkat inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu menurunnya inflasi akan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman Ardiansyah tahun 2017. Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Masalah yang terdapat adalah adanya kesenjangan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia atau H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima.

2. Pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Pada pengeluaran pemerintah hasil uji signifikan menghasilkan nilai T_{hitung} adalah sebesar -0,179 dengan T_{tabel} 2.04523. Karena nilai T_{hitung} -0,179 $> T_{tabel}$ 2.04523 statistik uji untuk variabel pengeluaran pemerintah diperoleh nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,858 > 0,05$). Maka H_a 2 diterima dan H_0 2 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat ada faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi tidak diteliti pada saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan apabila pengeluaran pemerintah menurun pertumbuhan ekonomi akan menurun. Maka dari itu meningkatnya pengeluaran pemerintah akan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah 2019. Yang judul penelitiannya Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah.

3. Inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai signifikan sebesar 0,015 karena nilai signifikan $0,015 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan kata lain inflasi (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Berdasarkan tabel output SPSS diperoleh, diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,895. Karena nilai $F_{hitung} 4,895 > F_{tabel} 3,29$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain inflasi (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amira Salhab dan Lasmini Soedjono pada 2012. Yang Judul Penelitian tentang Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran

pemerintah berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel yang diteliti adalah Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada daerah Sumatera Barat mengenai pengaruh inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, sebagaimana telah dijelaskan pada hasil sebelumnya dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat pada periode 2013-2020 dengan Besar pengaruh inflasi diperoleh lebih kecil 0,05 yaitu 0,005.
2. Pengeluaran pemerintah Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013-2020, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat tidak diteliti pada saat ini Besar pengaruh pengeluaran pemerintah diperoleh 0,858.
3. Secara bersamaan atau simultan inflasi dan pengeluaran pemerintah yaitu mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2013-2020, dengan kontribusi mempengaruhinya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,252 atau 25,2%. Sedangkan sisanya sebesar 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain inflasi (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013-2020.

B. Saran

1. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat maupun kabupaten atau kota, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengarahkan pembangunan daerah dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Bagi peneliti selanjutnya dan peneliti sendiri

mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama tentang inflasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. dan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan model penelitian yang berbeda dengan lokasi penelitian yang berbeda.

3. Bagi Akademis

Sebagai bahan referensi atau kepustakaan bagi mereka yang membutuhkan informasi dalam bidang ekonomi khususnya tentang inflasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori- Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Amir, Amri.(2007). *Perekonomian Indonesia (dalam prespektif makro)*. Biografika: Bogor
- Afiat, muhammad nur. (2015). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Struktur Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara*.Volume XVI tahun 8.Desember 2015. 20- 26
- Anshori, M dan Iswati, S. 2009. *Metode Penelitian kuantitatif*.Surabaya. Airlangga University press: Pusat penerbit dan Percetakan penerbit dan percetakan UNAIR
- Bank Indonesia.(2019). Laporan Perekonomian Sumatera Barat. www.bi.go.id. 9 Mei
- Bank Indonesia.(2018). *Kajian Ekonomi Keuangan Regional*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provisnsi Sumatera Barat: Padang, Mei 2018
- Badan Pusat Statistik Riau.2016. *Berita Resmi Statistik*. No.10/02/14/Th.XVII, 5 Februari 2016
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. BPS sumatera Utara. Medan
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Sekreteriat Jendral Pusat Data dan Teknologi Informasi.2017. *Buku Informasi Statistik 2017*. Jakarta
- Komoerullah, Agoes dan kutsyiah, farahdilla 2018. *Isu- Isu strategi Makro Ekonomi*. Surabaya: CV Zifatama Jawara
- Asdar. 2018. *Analisis faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan*. Jurnal Kritis. Volume II nomor 1. April 2018

- Fitriani, Nurul. (2017). *Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mukhtar, Afiah. 2015. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar Tahun 2003-2012*. Tidak diterbitkan. Makassar: PPs-UMI Makassar.
- Parera, Jolyne Myrell. 2018. *Aglomerasi Perekonomian Di Indonesia*. Edisi .pertama. Malang: CV IRDH
- Prawoto, Nano. 2019. *Pengantar Ekonomi Makro*. Cetakan Pertama. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, Duwi. (2014). *SPSS: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Rhardja, Pratama dan Mandarung, Mandala.(2008). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Edisi Keempat: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas. Jakarta
- Samuelson, Paul. A, dan William D. Nordhaus, (2004), *Ilmu Makroekonomi*, Edisi Terjemahan, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Siregar, Syofian. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Pendidikan Dilengkapi Perhitungan Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT raja grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2019. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Cetakan Dua Puluh Lima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto Achmad, Sani & Machfudz, Masyhuri.(2010). *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*.Uin-Maliki Press. Malang

- Lubis, Citra Ayu dan Basica, Effendy. (2014). *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Tingkat Pendidikan Pekerja dan Pengeluaran Pendidikan terhadap Pertumbuhan ekonomi*. Jurnal *Economia*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2014
- Ma'ruf, Ahmad dan Widiastuti, Hasri 2008. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Ekonomi dan studi pembangunan*. Volume 9, Nomor 1, April 2008: 44 - 55
- Mahzalena & Juliansyah, 2019. *Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal *Ekonomi Regional Unimal*. Volume 2, No 1 2019 hal:(40)
- Mulyadi, M. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar menggabungkannya*. Jurnal *Studi Komunikasi dan Media*. 15 (1)
- Romi, Syahrur dan Umiyati, Etik.(2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Kota Jambi*. e-Jurnal *Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* Vol. 7. No.1. Januari – April 2018
- Salangka, Ester. 2013. *Penerapan Akuntansi Persediaan Untuk Perencanaan dan Pengendalian LPG Pada Emigas Sejahtera Minahasa*. jurnal *EMBA* 1(3): 1120-1128
- Salhab, Amira dan Soedjono, Lasmini. 2013. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal *ekonomi pembangunan*. Vol.2, No 1, Januari 2013 hal 20-22
- Sukarsa, Made dan Yuliarmi Nyoman. 2014. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. Jurnal *ekonomi dan bisnis Universitas Udayana*. 3.8(2014):458-477
- Zenda, Rizky herdian dan suparno.(2017). *Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya*. Jurnal *Ekonomi dan Bisnis*. Volume 2 nomor 1. Maret 2017. 371- 384